

**PROFIL WIRAUSAHA WANITA DI DESA MENGKIRAU
KECAMATAN MERBAU DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.EI)



Oleh

ENDANG ERIANTI
NIM: 10725000267

**PROGRAM S.1
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
IAU
2011**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul ***“PROFIL WIRAUSAHA WANITA DI DESA MENGKIRAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”***.

Latar belakang penulis mengangkat judul ini adalah bahwa kegiatan sebagai wanita wirausaha yang bekerja di luar rumah yang dilakukan oleh para wanita di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat. Kegiatan itu dilaksanakan sebagai pekerjaan sampingan sebagian besar wanita (terutama yang telah bersuami) di Desa tersebut. Dari mereka ada yang bekerja sebagai petani atau penyadap karet, dan berkebun (sayuran dan buahan). Adapun permasalahan yang ingin diteliti adalah apa faktor yang melatarbelakangi wanita berwirausaha, apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat wanita berwirausaha dan bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap wanita berwirausaha.

Karena penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*), maka dalam metode pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan menyebarkan angket sebagai data primer yang diperoleh dari wanita yang berwirausaha di Desa Mengkirau, sedangkan data skunder yang diperoleh dari kantor kepala Desa, Pemuka masyarakat, serta ditambah dari literatur-literatur yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Setelah data tersebut diperoleh, penulis menggunakan teknik Deskriptif Analitik, yaitu memaparkan dan menguraikan data-data yang diperoleh kemudian dianalisa.

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang profil wirausaha wanita di Desa Mengkirau, dapat diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi wanita berwirausaha karena desakan ekonomi semakin meningkat. Menjadi wanita wirausaha pasti tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung wanita berwirausaha yaitu mendapat izin dari suami, dan karena permintaan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat wanita berwirausaha yaitu sulitnya membagi waktu antara pekerjaan domestik dan pekerjaan di luar rumah. Dengan wanita/istri bekerja di luar memiliki dampak pada nilai-nilai agama anak-anak mereka yaitu seperti shalat lima waktu kurang diperhatikan.

Para wanita yang melakukan kegiatan wirausaha seperti membuat usaha tempe, tahu, krupuk dan lain-lain di Desa Mengkirau tidak ada yang melanggar syariat Islam. Sedangkan dalam tinjauan ekonomi Islam tentang wanita berkecimpung dalam wirausaha tidak ada larangan, karena antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang publik.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	10
 BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.....	12
B. Sejarah Desa Mengkirau.....	13
C. Agama dan Pendidikan.....	15
D. Sosial dan Ekonomi.....	18
 BAB III : KONSEP WIRAUUSAHA DALAM ISLAM	
A. Pengertian Wirausaha.....	22
B. Macam-macam Wirausaha.....	24
C. Wirausaha Dalam Pandangan Islam.....	31
D. Wanita Mencari Nafkah Dalam Pandangan Islam.....	34

**BAB IV :PROFILWIRUSAHA WANITA DI DESA MENGKIRAU
KECAMATAN MERBAU DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

- A. Latar Belakang Wanita Berwirausaha di Desa Mengkirau
Kecamatan Merbau.....**45**
- B. Faktor Pendukung dan Penghambat Wanita Berwirausaha
Di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.....**53**
- C. Pandangan Ekonomi Islam terhadap Wanita Berwirausaha
di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.....**64**

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan.....**73**
- B. Saran.....**74**

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel I	:Masa Periode kepemimpinan Kepala Desa Mengkirau.....	14
Tabel II	:Jumlah Penduduk Menurut Agama Di Desa Mengkirau.....	15
Tabel III	:Jumlah Rumah Ibadah Di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.....	16
Tabel IV	:Sarana Pendidikan Masyarakat Desa Mengkirau.....	17
Tabel V	:Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mengkirau.....	18
Tabel VI	:Jumlah Penduduk Menurut Jenis Suku.....	19
Tabel VII	:Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	20
Tabel VIII	:Faktor Yang Melatarbelakangi Wanita Berwirausaha.....	47
Tabel IX	:Bidang Usaha Yang Di jalankan Oleh Wanita Wirausaha Di Desa Mengkirau.....	48
Tabel X	:Lamanya Usaha Yang Di jalankan Oleh Wanita Wirausaha..	49
Tabel XI	:Pendapatan Yang Diterima Oleh Wanita Wirausaha Setiap Bulan.....	50
Tabel XII	:Tingkat Pendidikan Wanita Yang Berkecimpung Dalam Wirausaha.....	52
Tabel XIII	:Pemasaran Hasil Usaha Di Desa Mengkirau.....	53
Tabel XIV	:Kepuasan Dengan Pendapatan Yang Diperoleh Setiap Bulan.	54
Tabel XV	:Izin Dari Suami Terhadap Istri Yang Bekerja Di Luar Rumah	56
Tabel XVI	:Waktu Luang Untuk Keluarga (Anak Dan Suami).....	57
Tabel XVII	:Keadaan Rumah Tangganya Saat Di Tinggal Kerja.....	58
Tabel XVIII	:Penjagaan Anak Ketika Istri Bekerja.....	59
Tabel XIX	:Tata Cara Responden Mendidik Anak.....	61
Tabel XX	:Jawaban Responden Untuk Mengajak Anak-anaknya Shalat.	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah khalifah di muka Bumi. Islam memandang bahwa bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah Swt, kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama¹.

Islam sebagai agama Allah yang sempurna memberikan petunjuk kepada manusia tentang bidang usaha yang halal, cara berusaha, dan bagaimana manusia harus mengatur hubungan kerja dengan sesama mereka supaya memberikan manfaat yang baik bagi kepentingan bersama dan dapat menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran hidup bagi segenap manusia. Islam juga mendorong penganutnya berjuang untuk mendapatkan materi/harta dengan berbagai cara, asalkan mengikuti rambu-rambu yang telah ditetapkan. Rambu-rambu tersebut di antaranya: carilah yang halal lagi baik,; tidak menggunakan cara batil; tidak berlebih-lebihan/melampaui batas; tidak dizalimi maupun menzalimi; menjauhkan diri dari unsure riba, *maisir* (perjudian), dan *gharar* (ketidakjelasan dan manipulasi), serta tidak melupakan tanggung jawab sosial berupa zakat, infak, dan sedekah².

¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: dari teori ke praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet. Ke-1, h. 3

² *Ibid*, h. 11

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering sekali menyaksikan berbagai aktivitas sebagai berikut; seseorang atau sekelompok orang mengeluarkan sejumlah uang dan membeli sejumlah barang, kemudian barang tersebut dipajang di suatu tempat untuk dijual kemudian dijual kembali ke konsumennya. Jika kita perhatikan kegiatan keseharian mereka tampaknya sederhana. Namun, jika dilihat ternyata mereka pandai mengatur waktu, memilih bahan atau barang yang akan dijual. Kegiatan di atas merupakan kegiatan seorang wirausaha³.

Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti⁴.

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda.

Kesimpulan dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan.

Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*Biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadits yang

³ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), Edisi. Ke-1, h. 15-16

⁴ Diolah dari [www://edukasi.kompas.com](http://www.edukasi.kompas.com), *Pengertian Entrepreneurship*, Posted By Burhanudin di akses tanggal 01/04/2011

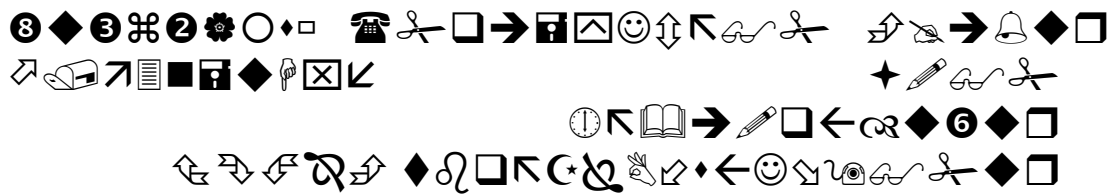
dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian.

Dalam sebuah Hadits yang berbunyi;

أي كسب افضل يا رسول الله : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان يكسب
الرجل بيده ()

Artinya: “Pekerjaan apa yang paling (afdhal) ya Rasulullah? Beliau bersabda pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dengan tangannya sendiri”(HR. Bukhari)⁵.

Dalam sebuah ayat Allah Saw berfirman;



Artinya: Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kamu”(Q.S. at-Taubah : 105)⁶.

Nash di atas jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri.

Seperti tauladan dari istri Nabi Saw yaitu Siti Khadijah. Beliau salah satu wanita yang berwirausaha, sebelum menjadi istri Nabi, ia seorang wanita janda yang kaya raya dan tidak mempunyai anak. Beliau ini ahli dalam mengatur

⁵ Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darl al-Fikr, t.th), Jilid II, h. 185

⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Di Ponogoro, 2000), h. 162

barang-barang perniagaannya yang diperdagangkan orang kemana-mana oleh orang-orang yang dipercayainya. Beliau inilah wanita yang pertama yang memperkenalkan seruan Allah Swt, dan kekayaannya yang banyak itu beliau menafkahkan untuk jalan Allah⁷.

Di dalam kaedah fiqih yang paling basis dalam konsep Islam '*al-ashlu fi al mu'amalati al ibaha illa an yadulla dalilun 'ala tahrimiha*' (pada dasarnya semua bentuk muamalah/bisnis boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya)⁸.

Begitu juga dengan usaha yang dilakukan oleh para wanita (ibu rumah tangga), seperti usaha warung makan, membuat usaha tahu, tempe, sagu dan usaha di bidang jasa lainnya. Usaha tersebut banyak digeluti oleh wanita/para ibu di Desa Mengkirau. Bahkan hasil usaha yang mereka lakukan sudah di pasarkan diberbagai tempat, seperti antar lokal dan antar desa.

Seperti yang dilakukan oleh wanita/ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaannya sebagai pedagang, yaitu dengan cara membawa dagangannya keliling dari rumah ke rumah. Adapun barang yang diperdagangkannya seperti

⁷ H. Hadiyah Salim, *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. Ke-7. h. 30

⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalat*, (Yogyakarta: UUI Pers, 2003), h. 12

sayur-sayuran dan sejenisnya. Kegiatan ini dilakukan apabila pekerjaan di kebun sudah selesai⁹.

Masing-masing suami dan istri memiliki tugas pokok tersendiri. Dalam kenyataan saat ini banyak istri atau wanita (ibu rumah tangga) yang berkareir di luar rumah, sehingga tugas utama mereka menjadi ganda sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga (suami dan anak) serta juga harus berkareir untuk mencari nafkah. Sehingga tugas utama sebagai ibu rumah tangga tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal.

Dengan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul: **“PROFIL WIRAUSAHA WANITA DI DESA MENGKIRAU KECAMATAN MERBAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”**.

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan, maka penulis membatasi persoalan ini tentang Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Wanita Berwirausaha di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau. Oleh karena itu penulis tidak akan membahas hal-hal yang tidak berhubungan dengan permasalahan yang telah penulis jelaskan di atas.

C. Rumusan Masalah

⁹ Kuminah, (pedagang sayur), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 10 Juni 2011

Berdasarkan masalah yang ditetapkan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang wanita berwirausaha di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat wanita berwirausaha di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau?
3. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap wanita berwirausaha di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui latar belakang wanita berwirausaha di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat wanita berwirausaha di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.
- c. Untuk mengetahui tinjauan ekonomi Islam terhadap wanita berwirausaha di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.

- b. Sebagai pengembangan wawasan serta cakrawala berpikir dan untuk menjadi bahan bacaan bagi pihak yang terkait terutama Masyarakat Desa Mengkirau Kecamatan Merbau yang berkecimpung di dunia usaha.
- c. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya baik bagi penulis dan pembaca.

E. Penjelasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis menjelaskan istilah-istilah dalam judul ini:

1. Profil adalah riwayat, raut muka, pandangan dari samping, sketsa biografis, gambaran satu segi secara garis besar¹⁰.
2. Wirausaha (*Entrepreneur*) adalah seseorang yang mengorganisasikan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, modal) untuk menjalankan usaha yang akan mendatangkan keuntungan¹¹.
3. Wanita adalah perempuan yang berusia dewasa¹².

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

¹⁰ B. N. Marbun, *Kamus Hukum Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), Cet. Ke-1, h. 253

¹¹ Chris Topher Pas dan Bryan Lowes, penerjemah Tumpal Rumapea dan Posman Haloho, *Kamus Lengkap ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 194

¹² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), Edisi. Ke-3, h. 178

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil Lokasi di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau. Adapun alasan penulis meneliti pada lokasi tersebut karena untuk memudahkan penulis untuk mencari data guna untuk kelangsungan penelitian.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang sudah berumah tangga yang melakukan wirausaha yang ada di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah wirausaha wanita yang ada di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

3. Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang berkecimpung dalam berwirausaha. Karena jumlah populasinya tidak diketahui secara pasti maka sampel diambil dengan memakai *Teknik Purposive Sampling* yaitu penulis menentukan sendiri sampelnya sebanyak 30 orang.

4. Sumber Data

Sumber data yaitu segala keterangan dan informasi mengenai segala yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang diambil dari responden (wanita) yang berkecimpung dalam berwirausaha.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari informan seperti Kantor Kepala Desa, Pemuka-pemuka Masyarakat dan Alim Ulama serta Buku-buku dan informasi lainnya yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.
- b. Wawancara, penulis mengadakan wawancara langsung yang diarahkan kepada Pemuka Masyarakat yang dipandang sebagai sumber data.
- c. Angket, yaitu penulis menyebarkan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada responden yang terpilih untuk diisi sesuai dengan alternative jawaban yang ada.

6. Metode Analisis Data

Untuk metode analisa data penulis menggunakan Data Kualitatif, yaitu Data Kualitatif dijelaskan dengan cara menghubungkan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya, kemudian data itu dianalisa untuk diambil kesimpulan.

7. Metode Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deskriptif Analitik, yaitu menggambarkan masalah-masalah yang dibahas berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisa.
- b. Deduktif, yaitu menguraikan permasalahan secara umum untuk menarik kesimpulan secara khusus.
- c. Induktif, yaitu mencari data khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab di uraikan kepada beberapa unit dan sub unit, yang mana keseluruhan uraian tersebut mempunyai hubungan dan saling berkaitan satu sama lainnya.

BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Istilah, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN

Yang terdiri dari: Letak geografis Desa Mengkirau Kecamatan Merbau, Sejarah Desa Mengkirau, Agama dan pendidikan, serta Sosial dan Ekonomi.

BAB II : KONSEP WIRAUSAHA DALAM ISLAM

Yang terdiri dari: Pengertian wirausaha, Macam-macam wirausaha, Wirausaha dalam Pandangan Islam, dan Wanita Mencari Nafkah Dalam Pandangan Islam

**BAB IV :PROFIL WIRAUSAHA WANITA DI DESA MENGKIRAU
KECAMATAN MERBAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI
ISLAM**

Bab ini berisikan tentang latar belakang wanita berwirausaha di Desa Mengkirau, serta faktor pendukung dan penghambat wanita berwirausaha di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau, dan tinjauan ekonomi Islam terhadap wanita berwirausaha di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran yang merupakan rekomendasi penulis dalam penulisan ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Desa Mengkirau Kecamatan Merbau

Desa Mengkirau berada di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti yang mempunyai luas 94.540 km² yang terdiri dari 6 Rukun Warga dan 15 Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk 2.127 jiwa yang terdiri dari 533 Kepala Keluarga (KK).

Desa Mengkirau berdampingan dengan Desa Mengkopot. Desa Mengkopot terdiri dari tujuh buah dusun yang masing-masing dusun itu terletak berjauhan, selain berjauhan karena perkembangan penduduk masing-masing dusun semakin meningkat, terutama Dusun Mengkirau, pada tanggal 25 Oktober 1970 dusun Mengkirau memisahkan diri dari Desa Mengkopot, dan Said Ibrahim . sebagai Kepala Desa Mengkopot saat itu. Setelah berjalan lima tahun tepatnya tanggal 15 Januari 1975 Desa Mengkirau resmi menjadi Desa Depenitif namanya pun berubah menjadi Desa Mengkirau.

Adapun batas-batas wilayah dari Desa Mengkirau Kecamatan Merbau yaitu:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Mengkopot
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bagan Melibur
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Lukit

4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Selat Asean¹.

B. Sejarah Desa Mengkirau

Nama Mengkirau diambil dari nama orang yang pertama kali membuka wilayah tersebut, yaitu Pak Kero. Pak Kero di perkirakan masuk daerah ini sekitar tahun 1890. Ia berasal dari suku melayu yang merupakan suku asli daerah tersebut. Beliau bermukim di Suak (sungai yang pendek) di daerah itu. Pada waktu itu banyak orang yang melewati sungai itu yang berdekatan dengan Suak, karena tidak ada tempat persinggahan maka daerah Pak Kero inilah yang menjadi persinggahan.

Pada mulanya kampung Mengkero kemudian ada perubahan tulisan menjadi Mengkirau, yang daerahnya tidak terlalu luas. Memiliki wilayah di sekitar Mengkirau saja. Dengan berlalunya waktu yang panjang dan semakin banyaknya para pendatang dari Jawa, maka daerah ini semakin ramai penghuninya dan membutuhkan perluasan wilayah. Perluasan wilayah tersebut dilakukan dengan cara membuka hutan yang berada disekitar Suak tersebut. Guna perluasan wilayah yang semakin padat dan ramai².

Orang yang pertama membuka kampung baru atau menebang hutan untuk perluasan kampung itu ialah seorang pendatang dari Jawa, yang bernama Pak Misri, dimana makamnya terletak di Desa Bandul Kecamatan Merbau. Pak Misri inilah yang diberi kepercayaan oleh Pak Itam untuk meluaskan kampung

¹ Sumber data: *Arsip Desa Mengkirau*, Tahun 2010

² Sumber: *Buku tentang asal mulanya berdirinya Desa Mengkirau*, Tahun 2010

Mengkirau. Pak Itam orang yang diberikan kepercayaan oleh Pak Kero, dimana pada saat meninggalnya Pak Kero, Pak Itam dapat amanat agar selalu menjaga dan mengurus wilayah Suak. Dengan melihat kondisi yang semakin maju dan penduduknya semakin padat, Pak Itam hendak memperluas wilayahnya. Akan tetapi dengan kondisi yang sudah udzur dan tidak mampu lagi untuk bekerja keras, Pak Itam mengajak Pak Misri dan beberapa kepala keluarga di sekitar untuk membangun dan memperluas daerah tersebut, dan untuk mengenang jasa Pak Misri dalam perluasan kampung Mengkirau masyarakat Mengkirau sering melakukan kunjungan ke Desa Bandul tempat peristirahatannya

Berdasarkan cerita di atas kampung Mengkirau semakin bertambah penduduknya hingga saat sekarang dan secara administrasi Desa Mengkirau terbentuk sejak tahun 1980 hingga saat ini sudah terjadi 4 kali pergantian penghulu atau kepala Desa. Dan masa periode kepemimpinan mereka adalah sebagai berikut;.

Tabel 1

Masa Periode kepemimpinan Kepala Desa Mengkirau

No	Nama	Periode Jabatan
1	Sayid Ibrahim	1980 s/d 1988
2	H. Bajuri	1989 s/d 1997
3	H. Bajuri	1998 s/d 2006
4	Toha	2006 s/d sekarang

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

C. Agama dan Pendidikan

1. Agama

Memeluk agama merupakan hak asasi manusia. Kebebasan beragama di Negara Republik Indonesia dijamin dalam batang tubuh UUD 1945 dalam pasal 29. Sikap yang perlu dikembangkan dari pasal 29 UUD 1945 tersebut adalah toleransi antar umat beragama, kerukunan untuk beragama, tidak mencampuradukkan kepercayaan.

Mayoritas masyarakat Desa Mengkirau adalah beragama Islam. Walaupun Islam sebagai agama yang mayoritas, tidak ada penekanan maupun pemaksaan dari agama yang mayoritas ke agama minoritas.

Hal ini membuktikan telah mantapnya toleransi antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama serta kesadaran untuk mengamalkan pancasila. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II

Jumlah Penduduk Menurut Agama Di Desa Mengkirau

No	Jenis Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	1.933 orang	90,87%
2	Khatolik	-	0%
3	Protestan	7 orang	0,32%
4	Hindu	-	0%
5	Budha	187 orang	8,79%
Jumlah		2.127 orang	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Mengkirau mayoritas yaitu 1933 orang dengan persentase 90,87% menganut agama Islam,

sedangkan agama Khatolik, Protestan, Hindu dan Budha menjadi agama minoritas yang dianut oleh penduduknya.

Untuk menjalankan perintah Agama tentu sangat diperlukan tempat ibadah. Dimana juga tempat peribadatan ini selain dari tempat ibadah juga merupakan salah satu saluran yang penting untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan dalam rangka mensosialisasikan suatu pembangunan kepada masyarakat.

Dari 5 (lima) agama yang dianut masyarakat Desa Mengkirau Kecamatan Merbau yang di sebutkan sebelumnya, ternyata tidak semua yang memiliki Rumah Ibadah, sebagaimana bisa di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel III

Jumlah Rumah Ibadah Di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau

No	Jenis Rumah Ibadah	Jumlah	Persentase (%)
1	Mesjid	5	38,46%
2	Mushalla	8	61,53%
3	Gereja	-	0%
4	Wihara	-	0%
5	Pura/Kuil	-	0%
Jumlah		13	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 2 (dua) dari lima (5) tempat ibadah penduduk Desa Mengkirau yaitu Mesjid yang memiliki tempat peribadatan Umat Muslim dengan jumlah 5 unit dengan persentase 38,46% dan Mushalla yang memiliki tempat peribadatan Umat Muslim dengan jumlah 8 unit

dengan persentase 61,53%, sedangkan jenis tempat peribadatan bagi penganut agama lainnya belum ada.

2. Pendidikan

Pendidikan sebagai prioritas utama dari pembangunan berkembang baik di Desa Mengkirau. Pendidikan perlu di tunjang oleh prasarana yang memadai pada umumnya, prasarana pendidikan berupa gedung-gedung sekolah yang ada mulai dari TK sampai tingkat SMA. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel IV

Sarana Pendidikan Masyarakat Desa Mengkirau

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	TK	1	20%
2	SD	2	40%
3	SLTP	1	20%
4	SLTA	1	20%
Jumlah		5	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau cukup memadai dan sederhana dengan jumlah 5 unit sarana pendidikan. Jumlah sarana pendidikan yang paling banyak adalah sarana pendidikan SD dengan jumlah 2 unit dengan persentase 40%, sedangkan sarana yang lainnya berjumlah 1 unit dengan persentase 20%.

Tingkat pendidikan memegang peranan penting dalam keberhasilan pembangunan ekonomi. Apalagi dalam masa pembangunan sekarang ini menuju kearah industrialisasi jelas sekali dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang

mempunyai skill atau paling tidak dapat membaca dan menulis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Mengkirau sebagai berikut:

Tabel V
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mengkirau

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tamat TK	150 orang	7,05%
2	Tamat SD	540 orang	25,38%
3	Tamat SMP/SLTP	411 orang	19,32%
4	Tamat SMA/SLTA	715 orang	33,61%
5	Akademi/Perguruan Tinggi	311 orang	14,62%
	Jumlah	2.127 orang	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau secara umum tingkat pendidikannya tergolong tinggi dimana kebanyakan dari penduduknya adalah tamatan SMA/SLTA dengan jumlah 715 orang dengan persentase 33,61%. Dan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah dari tamatan TK dengan jumlah 150 orang dengan persentase 7,05%.

D. Sosial dan Ekonomi

1. Sosial

Masyarakat Mengkirau terdiri dari beberapa suku, suku aslinya Melayu. Sedangkan pendatang adalah suku Jawa, dan Etnis Cina. Ketiga suku ini mewarnai dalam kehidupan sehari-hari dan tetap menjaga adat istiadat masing-masing suku serta menghormati adat dan kepercayaan yang dianut setiap golongan. Selain dari pada itu mereka selalu mengkombinasikan adat istiadat

yang dimiliki dalam suatu acara tertentu seperti acara pernikahan, sunatan, dan lain sebagainya. Dalam sebuah acara keagamaan dan yang lainnya masyarakat Desa Mengkirau tidak terlepas dari arahan atau keikutsertaan tokoh-tokoh masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Dan yang paling menonjol apabila ada hajatan atau bakti sosial mereka saling membantu sama lain. Mereka tidak pernah pilih kasih walaupun mereka beda suku.

Tabel VI

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Suku

No	Nama Suku	Jumlah	Persentase (%)
1	Melayu	765 orang	35,96%
2	Jawa	831 orang	39,06%
3	Cina	531 orang	24,96%
Jumlah		2.127 orang	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Mengkirau secara umum banyak menganut suku Jawa yaitu berjumlah 831 orang dengan persentase 39,06%, sedangkan suku yang paling sedikit yaitu suku Cina berjumlah 531 orang dengan persentase 24,96%. Karena pada umumnya masyarakat Desa Mengkirau banyak pendatang dari Jawa, hingga sejak itu bahasa Jawa mulai berkembang.

2. Mata Pencaharian

Melihat dari segi sosial ekonomi masyarakat Desa Mengkirau pada umumnya mempunyai mata pencaharian petani karet. Karena di sebabkan pertanahan yang ada mengizinkan untuk bertani karet. Dan sebagian masyarakat mempunyai waktu luang setelah bekerja karet, kemudian waktu luang tersebut di gunakan dengan kerja sambilan atau sampingan seperti, berdagang, nelayan, tukang dan jasa. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk Desa Mengkirau dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VII

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Pemilik Tanah	552 orang	25,95%
2	Buruh Tani	471 orang	22,14%
3	Nelayan	450 orang	21,15%
4	Pedagang	311 orang	14,62%
5	Pegawai Negeri Sipil	50 orang	2,35%
6	Peternak	42 orang	1,97%
7	Swasta	151 orang	7,09%
8	Tukang	50 orang	2,35%
9	Jasa	50 orang	2,35%
Jumlah		2.127 orang	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian Desa Mengkirau pada umumnya adalah pemilik tanah dari 9 jenis mata pencaharian yaitu dengan jumlah 552 orang dengan persentase 25,95%. Dan mata pencaharian yang paling

sedikit di miliki oleh masyarakat Mengkirau yaitu peternak berjumlah 42 orang dengan persentase 1,97%.

BAB III

KONSEP WIRAUSAHA DALAM ISLAM

A. Pengertian Wirausaha

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyaksikan berbagai aktivitas. Seorang atau sekelompok orang mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli sejumlah barang, kemudian barang tersebut dipajang di suatu lokasi tertentu untuk dijual kembali kepada konsumennya. Atau seseorang membeli sejumlah barang, kemudian diolah atau diproses lalu disajikan dalam bentuk makanan di suatu lokasi untuk dinikmati konsumennya. Atau seseorang membeli berbagai bahan baku, diolah dan diproses menjadi barang tertentu kemudian diperjualbelikan ke berbagai daerah yang membutuhkan. Atau seseorang membuka suatu usaha jasa, dan menunggu kedatangan konsumen yang membutuhkan pelayanan dengan balas jasa tertentu. Kemudian, pada sore harinya atau suatu waktu atau priode tertentu mereka mulai menghitung jumlah uang yang telah dikeluarkan dan sejumlah uang yang masuk¹.

Gambaran seperti di atas merupakan gambaran kegiatan seorang wirausahawan dalam kesehariannya. Keahlian mereka dalam menjalankan aktivitas tanpa rasa canggung, takut, malu, atau minder merupakan menu keseharian yang menjadi rutinitas. Dalam menjalankan kegiatannya mereka tidak menunggu perintah, tetapi memerintahkan anak buahnya (karyawan) untuk

¹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), Ed. Ke- 1, h. 15

melakukan sesuatu kegiatan. Semua yang mereka lakukan diperoleh dari pengalaman yang pernah mereka lakukan atau pengalaman dari orang lain².

Berikut ini digambarkan perkembangan teori dan definisi wirausaha yang asal katanya adalah terjemahan dari *entrepreneur*. Istilah wirausaha ini berasal dari *entrepreneur* (bahasa Prancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *betwen taker* atau *go-between*³.

Sebagai contoh dari pengertian *go-between* atau perantara yang dimaksudkan dalam istilah bahasa Prancis *entrepreneur* adalah pada saat Marcopolo yang mencoba merintis jalur pelayaran dagang ke timur. Dia setuju menandatangani kontrak untuk menjual barang dari seorang pengusaha. Kontrak ini memberikan pinjaman dagang kepada Marcopolo dengan bagian keuntungan sebesar 22,5% termasuk asuransi. Pemilik modal tidak menanggung resiko apa-apa sedangkan si pedagang yang berlayar menanggung resiko besar. Pada saat pelayaran tiba di tujuan dan barang dagangan dijual maka si pemilik modal menerima keuntungan lebih dari 75% sedangkan si pedagang menerima keuntungan lebih kecil.

Secara sederhana arti wirausaha (*Entrepreneur*) seseorang yang memulai dan atau mengoperasikan bisnis. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas

² *Ibid*, h. 16

³ Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. Ke-12, h. 22

sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok.

Wirausaha menurut Joseph Schumpeter, yaitu *entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new raw materials*. Jadi menurut Joseph Schumpeter, *entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengelolah bahan baku baru⁴.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses⁵.

B. Macam-macam Wirausaha

Sebelum memulai usaha, terlebih dahulu perlu pemilihan bidang yang ingin ditekuni. Pemilihan bidang usaha ini penting agar kita mampu mengenal seluk-beluk usaha tersebut dan mampu mengelolanya. Pemilihan bidang ini harus disesuaikan dengan minat dan bakat seseorang karena minat dan bakat merupakan faktor penentu dalam menjalankan usaha.

Bidang usaha yang dapat digeluti untuk pemula sesuai dengan minat dan bakat, terutama untuk usaha kecil dan menengah antara lain sebagai berikut⁶:

⁴ Zulkarnain, *Kewirausahaan Strategi Pemberdayaan Usaha kecil Menengah dan Penduduk Miskin*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2006), Cet. Ke-1, h. 5

⁵ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: kiat dan proses menuju sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Edisi ke-3, h. 2

1. Sektor Kecantikan

Usaha di sektor kecantikan contohnya membuka usaha salon dan SPA atau kecantikan lainnya. Sebelum membuka usaha ini, setidaknya calon pengusaha terlebih dahulu memahami seluk-beluk kecantikan, misalnya dengan cara mengikuti kursus kecantikan. Dengan demikian, pengusaha tersebut lebih mudah mengelola usahanya dan tidak tergantung kepada anak buah jika terjadi suatu masalah

2. Sektor Keterampilan

Contoh usaha di sektor keterampilan antara lain sektor jasa perbaikan (*Service*), seperti *service* elektronik (televisi, radio, kulkas, AC), motor (sepeda motor atau mobil), atau *service* mesin-mesin. Seperti halnya dengan sektor kecantikan. Calon pengusaha di sektor keterampilan jasa perbaikan juga perlu mengikuti kursus keterampilan sesuai dengan bidang yang dimilikinya.

3. Sektor Konsultan

Usaha di bidang konsultan maksudnya adalah menjadikan penasihat untuk berbagai bidang usaha. Misalnya, konsultan manajemen, konsultan hukum, konsultan psikiater, konsultan teknik, dan konsultan lainnya. Pendirian konsultan jelas harus memiliki latar belakang bidang ilmu yang akan mendukung usahanya. Sebagai contoh, konsultan manajemen bagi mereka

⁶ Kasmir, *op. cit.*, h. 39

yang berlatar belakang ekonomi, konsultan hukum bagi mereka yang berlatar belakang hukum, dan seterusnya.

4. Sektor Industri

Sektor industri sangatlah luas dan beragam. Sektor ini akan menghasilkan suatu produk olahan. Untuk usaha kecil dan menengah misalnya membuka pabrik makanan seperti tempe, tahu, kerupuk, roti, atau usaha industri batu bata, genteng, dan garmen.

5. Sektor Tambang

Sektor tambang juga dapat dilakukan untuk usaha kecil dan menengah, seperti usaha penambangan pasir, kaolin, timah, emas, atau batu bara.

6. Sektor Kelautan

Usaha yang dapat dilakukan di sektor kelautan adalah usaha penangkapan ikan dengan menyediakan kapal-kapal penangkapan ikan bagi para nelayan, baik untuk skala kecil maupun menengah

7. Sektor Perikanan

Usaha di sektor perikanan antara lain membuka usaha tambak ikan atau udang, baik di air tawar maupun air laut. Usaha perikanan di air tawar misalnya budi daya ikan lele, emas, gurami, bawal, patin, dan lainnya, sedangkan di air laut misalnya budi daya rumput laut dan mutiara. Selain itu, juga dapat dibuka usaha pemancingan ikan atau budi daya ikan hias.

8. Sektor Agribisnis

Usaha di sektor agribisnis dapat dilakukan dengan membuka pertanian jangka pendek, menengah, atau jangka panjang. Untuk jangka pendek misalnya usaha penanaman sayur-mayur; jangka menengah misalnya penanaman jeruk, pisang, nanas, cokelat, dan untuk jangka panjang misalnya penanaman karet, cengkeh, lada, dan kelapa sawit.

9. Sektor Perdagangan

Usaha di sektor perdagangan dapat dilakukan dengan membuka toko atau kios; membuka usaha seperti bakso, mie ayam, es teller, martabak, nasi goreng, sea food, restoran, rumah makan, wartel, dan sektor perdagangan lainnya.

10. Sektor Pendidikan

Usaha di sektor pendidikan yang dapat dilakukan adalah membuka lembaga pelatihan atau kursus-kursus, mendirikan sekolah Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), atau Perguruan Tinggi (akademik, sekolah tinggi, atau universitas).

11. Sektor Percetakan

Usaha di sektor percetakan dapat dilakukan dengan membuka usaha foto kopi, sablon, percetakan buku, majalah, koran, atau percetakan lainnya.

12. Sektor Seni

Bagi mereka yang memiliki bakat seni, usaha yang dapat dilakukan antara lain mengerjakan seni lukis, musik, ukir, atau menjadi penulis cerita.

13. Sektor Kesehatan

Meskipun sektor ini sebaiknya dilakukan oleh mereka yang memiliki latar belakang kesehatan orang umum juga bisa melakukannya, misalnya membuka klinik-klinik kesehatan, praktik dokter bersama, rumah sakit dan apotik.

14. Sektor Pariwisata

Usaha di sektor pariwisata yang dapat dijalankan antara lain membuka biro perjalanan, usaha wisata, membuka tempat penginapan, motel, atau hotel. Selain itu, juga dapat didirikan tempat-tempat hiburan, seperti karaoke, bar, diskotek atau bilyard.

Jika diperhatikan *entrepreneur* yang ada di masyarakat sekarang ini terutama di negara Amerika maka dijumpai berbagai macam profil wirausaha antara lain sebagai berikut⁷:

1. *Women Entrepreneur*

Banyak wanita yang terjun kedalam bidang bisnis. Alasan mereka menekuni bidang bisnis ini didorong oleh faktor-faktor antara lain ingin memperlihatkan kemampuan prestasinya, membantu ekonomi rumah tangga, frustrasi terhadap pekerjaan sebelumnya dan sebagainya.

⁷ Buchari Alma, *loc. cit.*

2. *Minority Entrepreneur*

Kaum minoritas terutama di Negara Indonesia kurang memiliki kesempatan kerja di lapangan pemerintah sebagaimana layaknya warga Negara pada umumnya. Oleh sebab itu, mereka berusaha menekuni kegiatan bisnis dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Immigrant Entrepreneurs*

Kaum pendatang yang memasuki suatu daerah biasanya sulit untuk memperoleh pekerjaan formal. Oleh sebab itu, mereka lebih leluasa terjun dalam pekerjaan yang bersifat non formal yang dimulai dari berdagang kecil-kecilan sampai berkembang menjadi perdagangan tingkat menengah.

4. *Part Time Entrepreneurs*

Memulai bisnis dalam mengisi waktu lowong atau part time merupakan pintu gerbang untuk berkembang menjadi usaha besar. Bekerja part time tidak mengorbankan pekerjaan dibidang lain misalnya seorang pegawai pada sebuah kantor mencoba mengembangkan hobinya untuk berdagang atau mengembangkan suatu hobi yang menarik.

5. *Home-Based Entrepreneurs*

Ada pula ibu-ibu rumah tangga yang memulai kegiatan bisnisnya dari rumah tangga misalnya ibu-ibu yang pandai membuat kue dan aneka masakan, mengirim kue-kue ke toko eceran di sekitar tempatnya.

6. *Family-Owned Business*

Sebuah keluarga dapat membuka berbagai jenis dan cabang usaha. Mungkin saja usaha keluarga ini dimulai lebih dahulu oleh bapak setelah usaha bapak maju dibuka cabang baru dan dikelola oleh ibu.

7. *Copreneurs*

Copreneurs ini berbeda dengan usaha famili. Copreneurs dibuat dengan cara menciptakan pembagian pekerjaan yang di dasarkan atas keahlian masing-masing orang. Orang-orang yang ahli dibidang ini diangkat menjadi penanggung jawab divisi-divisi tertentu dari bisnis yang sudah ada.

Berbagai ahli mengemukakan profil kewirausahaan dengan pengelompokan yang berbeda-beda. ada beberapa profil wirausaha yaitu sebagai berikut⁸:

1. Wirausaha Rutin yaitu wirausaha yang dalam melakukan kegiatan sehari-harinya cenderung berfokus pada pemecahan masalah dan perbaikan standar prestasi tradisional. Fungsi wirausaha rutin adalah mengadakan perbaikan terhadap standar tradisional, bukan penyusunan dan pengalokasian sumber-sumber. Wirausaha ini berusaha untuk menghasilkan barang, pasar dan teknologi, misalnya seorang pegawai atau manajer. Wirausaha rutin dibayar dalam bentuk gaji.
2. Wirausaha Arbitrase yaitu wirausaha yang selalu mencari peluang melalui kegiatan penemuan (pengetahuan) dan pemanfaatan (pembukaan),

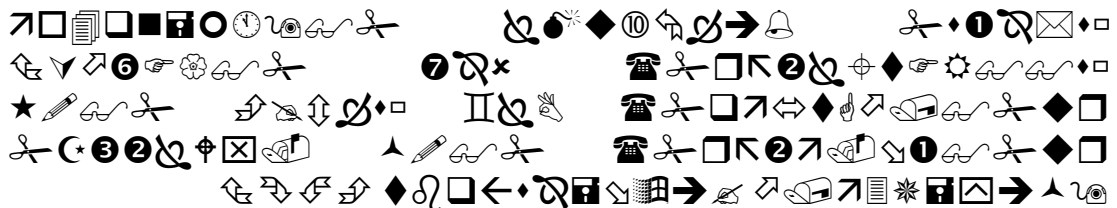
⁸ Suryana, *op. cit.*, h. 76

misalnya bila terjadi ekuilibrium dalam penawaran dan permintaan pasar, maka ia akan membeli dengan murah dan menjualnya dengan mahal.

3. Wirausaha Inovatif yaitu wirausaha dinamis yang menghasilkan ide dan kreasi baru yang berbeda. Ia merupakan promotor, tidak saja dalam memperkenalkan teknik dan produk baru, tetapi juga dalam pasar dan sumber pengadaan, peningkatan teknik manajemen, dan metode distribusi baru. Ia mengadakan proses dinamis pada produk, hasil, sumber pengadaan, dan organisasi yang baru.

C. Wirausaha Dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, wirausaha (*Entrepreneurship*) digunakan dengan istilah kerja keras. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun hadits yang dapat menjadi rujukan tentang semangat kerja keras dan kemandirian, seperti yang terdapat pada al-Qur'an surat al-Jumu'ah:10 yang berbunyi;



Artinya: “Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.(Q.S Al-Jumu'ah:10)⁹.

⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Di ponogoro, 2000), h. 442

Islam sendiri memberikan kebebasan kepada umatnya untuk menjadi apa saja atau hidup bagaimana saja sesuai dengan keinginannya, yang terpenting mereka mampu mempertanggungjawabkannya dihadapan Allah SWT¹⁰.

Islam mendorong pemeluknya untuk bekerja. Hal tersebut disertai jaminan Allah bahwa ia telah menetapkan rezeki setiap makhluk yang diciptakan-Nya. Islam juga melarang umatnya untuk meminta-minta atau mengemis.

Seorang Muslim yang baik adalah mereka yang memperhatikan faktor dunia dan akhirat secara seimbang. Bukanlah Muslim yang baik, mereka yang meninggalkan urusan dunia demi kepentingan akhirat, juga meninggalkan akhirat untuk urusan dunia.

Islam melalui tauladan Rasulullah SAW dan para Khalifah yang selalu terjaga tindakannya, menunjukkan betapa pentingnya arti perdagangan atau bisnis. Abu Bakar ra menjalankan usaha perdagangan pakaian, Umar ra memiliki bisnis perdagangan jagung, dan Usman ra juga memiliki usaha perdagangan pakaian. Kaum Anshar yang mengikuti Rasulullah SAW menjalankan usaha pertanian¹¹.

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan

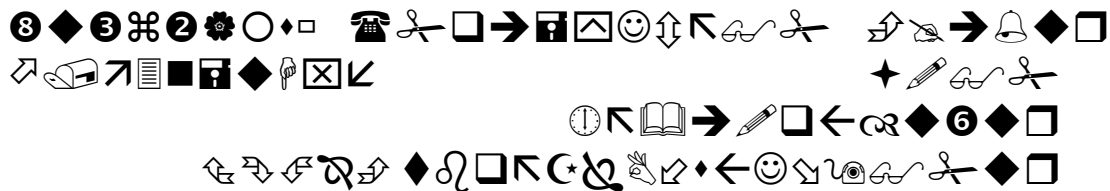
¹⁰Akhmad Mujahidin, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Perpustakaan Nasional, 2007), h. 18

¹¹ Rafik Isa Beekun, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 49-50

bahwa mental *entrepreneurship* dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukankah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke -13 M, oleh para pedagang muslim.

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah merubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan¹².

Dalam sebuah ayat Allah berfirman;



Artinya: Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kamu”(Q.S. at-Taubah : 105)¹³.

Nash di atas jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri. Dan Allah membenci umatnya tidak bekerja atau berpangku tangan dan meminta-minta (mengemis).

¹²Diolah dari www.un.or.id/ilo, *Makalah Pengelolaan Kewirausahaan Menurut Ajaran Agama Islam*, di tulis oleh Claudia Muller, Banda Aceh, November 2006

¹³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 162

D. Wanita Mencari Nafkah Dalam Pandangan Islam

1. Pandangan Islam Tentang Wanita karier (bekerja di luar rumah)

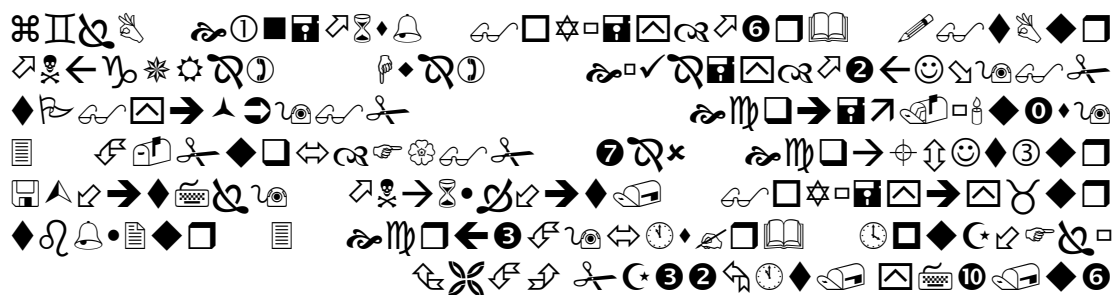
Sebagai agama yang *kaffah*, Islam tidak hanya melingkupi dan mengatur perbuatan manusia dalam hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, sesama manusia dan alam, termasuk di dalamnya tentang bekerja yang tampaknya bersifat duniawi. Bekerja adalah “segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota badan ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan ataupun kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain (dengan menerima gaji)”¹⁴.

Dalam dunia ekonomi, bekerja merupakan sendi utama produksi selain alam dan modal. Hanya dengan bekerja secara disiplin dan etos yang tinggi, produktivitas suatu masyarakat menjadi tinggi. Semakin tinggi produktivitas, semakin besar kemungkinannya bagi masyarakat itu untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran.

Manusia diciptakan Allah SWT, sebagai makhluk yang mempunyai kebutuhan berupa makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan keturunan. Sementara itu Allah SWT, tidak menyediakan kebutuhan-kebutuhan itu dalam

¹⁴ Siti Muri'ah, *Wanita Karir Dalam Bingkai Islam*, (Bandung: Angkasa, 2004), Cet-1, h. 188

bentuknya yang siap dimakan, siap minum atau siap pakai. Allah SWT menyediakan semua kebutuhan itu, tetapi manusia harus bekerja untuk mendapatkannya, tak terkecuali para nabi. Firman Allah dalam Surat al-Furqan ayat 20:



Artinya: “Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat” (Q.S. al-Furqan: 20)¹⁵.

Menurut Islam bekerja yang tampaknya bernuansa duniawi dapat bernilai ibadah, bila dilakukan dengan tujuan yang benar; yaitu mencari rida Allah SWT. Dan mendapatkan keutamaan dari hasil kerjanya. Seiring dengan itu perlu ditumbuhkan suatu kesadaran akan pentingnya kapabilitas bekerja dengan berusaha bagi setiap individu baik pria maupun wanita.

Dalam sejarah diketahui bahwa disamping wanita terlibat hijrah ke Madinah dalam rangka memperjuangkan agama Islam, sebagian dari mereka juga

¹⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 288

terlibat dalam beberapa peperangan. Hal ini menunjukkan bahwa kaum wanita merupakan bagian aktif mengerjakan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan saling tolong menolong dengan pria dalam mengerjakan tugas-tugas agama¹⁶.

Dan manakala kita cermati kondisi dalam kehidupannya selama ini, maka kita akan jumpai sebagian suami mereka ternyata tidak berkemampuan menanggung biaya hidup keluarga, bahkan kebanyakan orang tua/wali tidak sanggup menanggung beban hidup seorang anak wanita beserta anak-anaknya ketika ia diceraikan suaminya atau menjadi janda karena ditinggal mati oleh suaminya.

Dalam kondisi seperti ini seorang wanita dapat dikatakan wajib terjun ke dunia profesi (karier) untuk menanggung biaya hidupnya beserta keluarganya karena si penanggung jawab sudah tiada/tidak berdaya. Sementara dalam kesempatan lain seorang wanita disunahkan melakukan kegiatan profesi. Manakala kegiatan karier (profesi) dilakukan sejalan dengan tanggung jawab keluarga dan berpedoman pada tujuan-tujuan yang luhur misalnya membantu suami, ayah, atau saudaranya yang miskin, mewujudkan kepentingan masyarakat banyak, berkorban pada jalan yang baik dan sebagainya¹⁷.

¹⁶ Chuzaiman T. Yanggo, *Problematisa Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), Cet.11, h. 13

¹⁷ Siti Muri'ah, *op. cit.*, h. 19

Keikutan wanita dalam bidang pekerjaan (bekerja), dalam Islam diwajibkan jika berada dalam dua kondisi. *Pertama*, ketika harus menanggung biaya hidup sendiri beserta keluarga pada saat orang yang menanggungnya sudah tiada atau sudah tidak berdaya atau apabila pendapatannya yang menanggung (suami, orang tua) tidak mencukupi kebutuhan yang diperlukan. *Kedua*, dalam kondisi wanita dianggap fardhu Kifayah untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang dapat membantu terjaganya eksistensi masyarakat muslim. Dalam kondisi seperti ini, seorang wanita haruslah bekerja (berusaha) sedapat mungkin mensinkronkan kewajiban dengan tanggung jawabnya terhadap rumah tangga dan anak-anak¹⁸.

Penunaian kewajiban dalam agama Islam merupakan hal yang sangat penting, karena agama Islam adalah untuk membahagiakan manusia. Apabila seorang wanita sudah menikah, maka timbullah kewajiban wanita dalam rumah tangganya. Adapun di antara kewajiban wanita sebagai istri ialah sebagai berikut¹⁹;

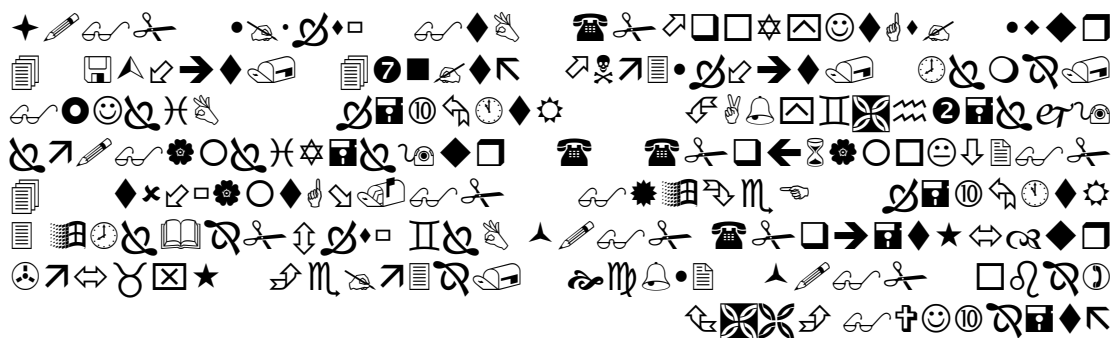
1. Menjaga kehormatan diri
2. Taat kepada suami adalah wajib, selain terhadap sesuatu yang haram atau maksiat, termasuk ketaatan dalam hal memenuhi hajat biologis
3. Tidak boleh ke luar rumah tanpa izin suami

¹⁸Lihat Abdul Halim Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr al-Rasulallah*, Jilid II, terjemahan Chairul Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 401-407

¹⁹ Syahminan Zaini, *Membina Kebahagiaan dalam Rumah tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), Cet. Ke-2, h. 36

4. Tidak boleh menerima tamu tanpa sepengetahuan suami dan yang tidak disenangi suami
5. Tidak boleh melawan suami, baik dengan perkataan yang kasar, membentak maupun dengan sifat dan sikap yang sombong

Ayat al-Qur'an maupun Hadits Nabi yang memberikan pemahaman esensial; bahwa Islam mendorong wanita maupun pria untuk berkarier. Dalam Surat an-Nisa' ayat 32. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu” (Q.S. an-Nisa’: 32)²⁰.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa dalam beribadah maupun berkarya, wanita memperoleh imbalan dan pahala yang tidak berbeda dengan pria. Islam tidak membedakan pengakuan dan apresiasi terhadap kinerja atas dasar jenis kelamin. Bahkan ditegaskan bahwa prestasi akan dicapai jika usaha dilakukan

²⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 66

secara maksimal disertai doa. Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa wanita bisa berkareir dan dapat mencapai prestasi sama dengan pria atau bahkan melebihinya; tergantung pada usaha dan doanya.

2. Ketentuan Berbusana Dalam Islam

Sebagai muslimah wanita yang menekuni kareir juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang berhubungan dengan tata busana atau pakaian. Pakaian merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia di samping makan dan tempat tinggal. Beberapa fungsi dasar manusia mengenakan pakaian, salah satunya sebagai berikut²¹;

1. Pakaian sebagai penutup aurat.

Maksudnya sebagai penutup yang dapat menyembunyikan hal-hal yang dapat membuatnya malu (aurat) bila dilihat orang lain dan dengan menutup aurat menjadi wajib karena *sad al-zara'i* yaitu menutup pintu kepada dosa yang lebih besar seperti zina. Sebagaimana tertuang di dalam Q.S.al-Isra': 32.

2. Pakaian sebagai perhiasan.

Salah satu tujuan manusia mengenakan pakaian, adalah sebagai perhiasan, yaitu sesuatu yang dipakai untuk memberikan kesan keindahan pada diri pemakainya. Seperti yang terdapat pada Q.S. al-A'raf: 31.

²¹ Siti Muri'ah, *op. cit.*, h. 111

3. Jilbab petunjuk identitas muslimah.

Pakaian dapat menunjukkan identitas serta membedakan seseorang dari lainnya. Pakaian terhormat, mengundang seseorang untuk berperilaku dan mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya berbuat dan mendatangi tempat-tempat yang tidak baik. Inilah salah satu tujuan al-Qur'an memerintahkan wanita-wanita muslimah memakai jilbab. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab: 59)²².

3. Etos Kerja Islami

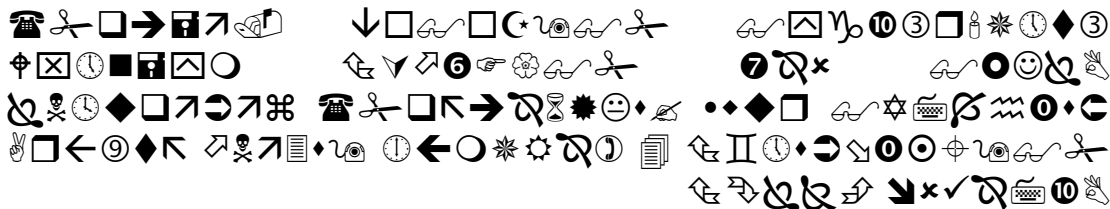
Selain pergaulan dan pakaian, muslimah yang memilih dunia karier juga harus bekerja dengan etos kerja yang tinggi dan professional. Dalam Islam banyak didapati ajaran yang mendorong untuk melakukan usaha dan bekerja yang giat untuk memperoleh hasil kerja yang maksimal. Dalam sebuah Hadits disebutkan;

عن رفاعة بن رافع رضى الله عنه ان النبی صل الله علیه وسلم سئل: ای الکسب اطیب؟ قل " عمل الرجل بیده و کلا بیع مبرور" (وصححه الحاکم)

²² Ibid, 126

Artinya: “Dari Rafa’ah bin Rafi’, Rasulullah Saw, pekerjaan apakah yang terbaik?,’ Beliau menjawab, pekerjaan seseorang dengan tangan sendiri dan setiap jual beli yang sah/diterima”. (H.R. Bazar dan Shahih Hakim)²³

Ajaran dalam hadits Nabi tersebut mendorong pemeluknya, baik pria maupun wanita untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan, berusaha keras mendapatkan rezeki dan berkah dari Tuhannya. Selain mendorong pria dan wanita untuk bekerja agar dapat memenuhi kewajiban agama, Islam juga memberi rambu-rambu dalam hubungannya dengan bekerja, seperti prinsip memenuhi janji. Prinsip lain yang juga ditekankan dalam Islam adalah bahwa dalam Islam mencari rezeki haruslah dengan cara yang halal. Firman Allah dalam Surat al-Baqarah: 168:



Artinya: “ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. al-Baqarah: 168)²⁴.

²³ Hafiz bin Hajar ‘Askolani, *Buluhul Marom*, (Semarang: Usaha Keluarga, t.th) h. 108

²⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 20

4. Peran dan Fungsi Seorang Wanita

Wanita memainkan peran-peran publik, meskipun sebagian peran dan tugas domestik tidak sepenuhnya dapat ditinggalkannya, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui anak. Untuk itu berikut ini beberapa peran wanita dalam Perspektif Islam²⁵:

1. Wanita sebagai ibu

Islam memandang dan memposisikan wanita sebagai ibu di tempat yang luhur dan sangat terhormat. Ibu adalah satu di antara dua orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Di tangan ibulah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tak terhingga. Secara tegas al-Qur'an memerintahkan setiap manusia untuk menghayati atas jasa-jasa mereka, seperti yang tertuang dalam Q.S. Lukman: 14.

2. Wanita sebagai istri

Peran lain wanita dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai istri. Suami dan istri adalah sepasang makhluk manusia yang atas dasar cinta kasih suci mengikat diri dalam jalinan nikah. Keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Q.S. al-Baqarah: 187.

3. Wanita sebagai pribadi dan anggota masyarakat

²⁵ Siti Muri'ah, *op. cit.*, h.. 144

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang berkumpul dan berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak hal yang menjadi hak dan kewajiban setiap anggotanya, hak dan kewajiban itu harus dijunjung tinggi oleh setiap anggota dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari. Salah satunya hak untuk menentukan pasangan hidup, hak memutuskan perkawinan, hak menikmati hubungan seksual, hak memperoleh warisan, dan hak mendapat pendidikan.²⁶

4. Perempuan dalam aneka aktivitas

Islam telah menanggung nafkah seseorang wanita sejak lahir sampai tua dan tidak berdaya, bahkan sampai mati. Islam memerintahkan orang tua untuk menafkahi wanita ketika dia masih kecil, lalu memerintahkan suaminya untuk menafkahnya saat dia menjadi istri, selanjutnya memerintahkan anak-anaknya untuk menafkahnya ketika dia sudah uzur.

Islam telah menetapkan sejumlah kaidah dalam batasan yang harus diikuti serta dijalankan dalam berkaier dan meraih kesuksesan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas dalam bekerja
2. Mengetahui status hukum pekerjaan
3. Pekerjaan harus halal

²⁶ *Ibid*, h. 183

4. Jujur dalam bekerja
5. Profesional dalam bekerja
6. Tidak menerima suap²⁷.

Syaikh Muhammad al-Ghazali, salah seorang ulama kontemporer yang diakui otoritasnya, mengemukakan empat hal dalam kaitan kerja perempuan, yakni:

1. Perempuan tersebut memiliki kemampuan luar biasa yang jarang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.
2. Pekerjaan yang dilakukannya hendaklah yang layak bagi perempuan, seperti dalam bidang pendidikan atau menjadi bidan.
3. Perempuan bekerja untuk membantu suaminya dalam pekerjaannya, dimana istri membantu suami dalam usaha pertanian dan semacamnya.
4. Bahwa perempuan perlu bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan hidup keluarganya jika tidak ada yang menjamin kebutuhannya atau kalau pun ada, itu tidak mencukupi²⁸.

²⁷Adnan Tharsyah, *Sejuta kiat Menjadi Wanita Memikat*, (Jakarta Selatan: Senayan Publishing Cerdas dan Berkualitas, 2008), Cet. Ke-1, h. 206-213

²⁸M. Quraish Shihab, *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. Ke-1, h. 400-401

BAB IV
PROFIL WIRAUSAHA WANITA DI DESA MENGKIRAU
KECAMATAN MERBAU DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM

A. Latar belakang Wanita Berwirausaha di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau

Keberadaan wanita yang berkecimpung di dunia usaha di Desa Mengkirau merupakan hal yang tidak asing lagi. Status wanita di desa ini dalam bidang pekerjaan sama dengan posisi laki-laki. Dimana kaum wanitanya, mereka tidak hanya melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi juga melakukan pekerjaan yang ada di luar rumah. Seperti melakukan pekerjaan di kebun dan pekerjaan di luar rumah.

Untuk melihat keberadaan wanita yang berkecimpung di dunia usaha tersebut penulis telah mengadakan penelitian dengan cara melihat langsung (observasi), mengadakan wawancara dengan wanita yang bersangkutan dalam berwirausaha dan ditambah dengan cara menyebarkan angket. Berdasarkan angket yang penulis sebarakan kepada para responden dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 30 eksemplar yang terdiri dari 13 pertanyaan. Maka, dari keseluruhan angket yang telah disebarkan tersebut dapat ditarik kembali seperti semula, yaitu sebanyak 100%. Data-data yang diperoleh itu, penulis sajikan dalam bentuk tabel, istilah *Frekwensi* dalam tabel tersebut disingkat dengan lambang (F) dan

Persentase (P). Kemudian data-data tersebut diberi penjelasan sesuai dengan kesimpulan yang ditarik dari angket tersebut atau menurut wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Penulis sendiri.

Secara realitas yang ada di Desa Mengkirau wanita (ibu rumah tangga) bekerja sebagai wirausaha. Sekitar 30 orang yang berkecimpung di bidang wirausaha. Mulai dari usaha kecil dan menengah misalnya membuka pabrik makanan seperti tempe, tahu, mie sagu, kerupuk. Pada sektor kecantikan contohnya membuka usaha salon atau kecantikan lainnya. Dan sektor Perdagangan seperti membuka toko atau kios, membuka usaha seperti bakso, mie ayam, gorengan, martabak, nasi goreng dan rumah makan.

Mencari nafkah bukanlah tugas dan tanggung jawab suami saja akan tetapi istri tidak dilarang untuk membantu suami dalam mencari nafkah kebutuhan keluarga, karena laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi, asalkan hal itu tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak merugikan atau mengurangi hak suami. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VIII
Faktor Yang Melatarbelakangi Wanita Berwirausaha

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P(%)
A	Desakkan Ekonomi	16	53%
B	Pekerjaan Sampingan	11	37%
C	Keahlian	3	10%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan 2011

Dari tabel di atas dapat kita ketahui sekitar 16 orang atau 53% mengatakan bahwa istri ikut mencari nafkah karena desakkan ekonomi, 11 orang atau 37% menjawab karena pekerjaan sampingan, dan 3 orang atau 10% menjawab karena faktor keahlian.

Tabel di atas menjelaskan mereka ikut bekerja karena kondisi ekonomi yang mendesak. Oleh karena itu mereka para istri ikut membantu sang suami mencari nafkah untuk meghidupi keluarganya. Karena dalam Islam seorang istri dan suami berhak untuk melakukan aktivitas, baik dibidang ekonomi, politik dan sosial.

Didukung dari salah satu responden, mereka mengatakan bahwa suami mereka menyuruh sang istri membuka usaha kue, karena sang istri memiliki kemampuan dalam membuat usaha kue¹.

¹ Katmi, (Pemilik usaha kue), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 12 Agustus 2011

Ditambah lagi karena faktor ekonomi yang semakin meningkat sehingga mereka berwirausaha/ membuka usaha dan memilih tidak hanya diam di rumah saja. Salah satunya membuka usaha, seperti; membuat tempe, tahu, mie sagu, kerupuk dan usaha perdagangan (membuka usaha bakso, mie ayam, gorengan, martabak, rumah makan dan lain-lain). Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini;

Tabel IX

Bidang Usaha Yang Di jalankan Oleh Wanita Wirausaha Di Desa

Mengkirau

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P(%)
A	Perdagangan	18	60%
B	Warung Makan	7	23%
C	Jasa	5	17%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan 2011

Tabel di atas adalah isian responden mengenai jawaban responden mengenai pertanyaan dalam item quisioner tentang bidang usaha apa yang ibu jalankan di Desa Mengkirau saat ini, ternyata dalam hal ini dari keseluruhan wanita yang berkecimpung di dunia usaha yang berjumlah 30 orang atau 100% menjawab usaha perdagangan sebanyak 18 orang atau 60%, sedangkan yang

menjawab usaha warung makan sebanyak 7 orang atau 23% dan menjawab usaha jasa sebanyak 5 orang atau 17%.

Seperti yang dikatakan dari salah satu responden mereka sang istri berupaya membantu kondisi ekonomi keluarganya, dengan cara membuka usaha. Dengan usaha tersebut bisa menambah pendapatan suami guna untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sang suami kerja sebagai Buruh, sedangkan si istri membuka usaha salon².

Usaha yang dilakukan mendapat dukungan dari sang suami dan keluarga terdekat dan usaha yang di jalani sudah lama mereka geluti seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel X
Lamanya Usaha Yang Di jalankan Oleh Wanita Wirausaha

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P(%)
A	Kurang dari 1 tahun	4	13%
B	2 tahun	6	20%
C	3 tahun	20	67%
D	>3 tahun	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan 2011

Dari tabel di atas dapat kita menjelaskan bahwa dari sejumlah 30 orang yang berprofesi sebagai wanita wirausaha yang menjawab kurang dari 1 tahun

² Fatimah, (membuka usaha salon), wawancara, Mengkirau, Tanggal 12 Agustus 2011

sebanyak 4 orang atau 13%, menjawab 2 tahun sebanyak 6 orang atau 20%, yang menjawab membuka usaha selama 2 tahun adalah sebanyak 20 orang atau sekitar 67% dan yang menjawab lebih 3 tahun tidak ada atau 0%. Karena kebanyakan responden membuka usaha sekitar 3 tahun.

Di Desa Mengkirau pada umumnya istri ikut membantu suami dalam mencari nafkah salah satunya membuka usaha mereka tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga tapi sebagai wanita karier yang bekerja di luar rumah. Mereka bekerja untuk membantu sang suami untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dengan penghasilan suami mereka yang kurang mencukupi, maka sang istri juga membantu mencari nafkah untuk keluarganya. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel XI

Pendapatan Yang Diterima Oleh Wanita Wirausaha Setiap Bulan

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P(%)
A	Kurang dari Rp. 1 Juta	14	47%
B	1-2 Juta	13	43%
C	Lebih dari Rp. 2 Juta	3	10%
D.	>Rp.3 Juta	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan 2011

Dari tabel di atas menerangkan jawaban responden. mengatakan pendapatannya selama sebulan kurang dari Rp. 1 juta sebanyak 14 orang atau 47%, yang mengatakan pendapatannya selama sebulan sebanyak 1-2 juta sebanyak 13 orang atau 43%, sedangkan responden yang menjawab pendapatannya setiap bulan sebesar lebih dari Rp. 2 juta sebanyak 3 orang atau 10% dan yang menjawab pendapatan mereka melebihi >Rp. 3 Juta tidak ada atau 0%.

Tari seorang ibu rumah tangga berusia 38 tahun, menikah dan memiliki dua anak. Ia mengepalai usaha menjahit. Karena suaminya, bekerja sebagai kuli bangunan, tidak berpendapatan yang cukup untuk menopang keluarga, ia memutuskan memulai usaha di tahun 1993. Sebelum ia menikah ia bekerja sebagai sekretaris, satu pekerjaan yang suaminya minta untuk tidak dilanjutkan. Tetapi, suaminya mendukungnya saat memutuskan usahanya sendiri dengan syarat tanggung jawab keluarga tidak akan dikorbankan³.

Membuka usaha seseorang harus memiliki pendidikan, keterampilan dan bakat. Karena usaha yang dilakukan akan sukses apabila orang tersebut mengetahui cara-cara berwirausaha. Di Desa Mengkirau khususnya wanita yang berkecimpung dalam wirausaha kebanyakan cuma tamatan SD. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini

³ Tari, (pemilik usaha jahit baju), wawancara, Mengkirau, Tanggal 11 Agustus 2011

Tabel XII
Tingkat Pendidikan Wanita Yang Berkecimpung Dalam Wirausaha

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P(%)
A	Tamat SD	17	57%
B	Tamat SMP	6	20%
C	Tamat SMA	6	20%
D	Tamat Perguruan Tinggi	1	3%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan 2011

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 17 orang atau 57% mengatakan bahwa mereka tamat SD, yang menjawab sebanyak 6 orang atau 20% mengatakan bahwa mereka tamat SMP, dan yang menjawab sebanyak 6 orang atau 20% mengatakan tamat SMA, serta yang menjawab sebanyak 1 orang atau 3% mengatakan tamatan dari perguruan tinggi.

Salah satu responden mengatakan bahwa walaupun mereka cuma tamat dari SD, tapi usaha yang dilakukan sukses dan berkembang. Dan usaha yang dijalankan bisa diteruskan oleh generasi selanjutnya⁴.

⁴ Kholis, (membuka usaha pakaian), wawancara, Mengkirau, Tanggal 11 Agustus 2011

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Wanita Berwirausaha di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau

1. Faktor Pendukung

Pada dasarnya bila ditinjau dari faktor yang mendukung wanita berwirausaha salah satunya ketersediaan pasar (kebutuhan masyarakat). Karena masyarakat membutuhkan barang yang akan di konsumsi. Oleh itu para istri berkesempatan membuka usaha/ berwirausaha. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel XIII
Pemasaran Hasil Usaha Di Desa Mengkirau

Opsi	Pemasaran	F	P(%)
A	Lokal	20	67%
B	Antar Desa	10	33%
C	Provinsi	-	%
D	Antar Wilayah	-	%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemasaran dari hasil usaha yang dilakukan oleh responden untuk lokal sebanyak 20 orang atau 67%, sedangkan yang dipasarkan diantar desa sebanyak 10 orang atau 33%, dan yang menjawab dipasarkan di provinsi dan antar wilayah tidak ada atau 0%.

Seperti yang dituturkan oleh salah satu responden, mereka mengatakan bahwa usaha yang mereka lakukan, seperti usaha mie sagu oleh responden akan diantar langsung ketempat-tempat penjualan seperti swalayan dan warung-warung⁵.

Dengan hasil pemasaran di atas para responden merasa puas dengan hasil yang didapat dari hasil usahanya. Dengan usaha tersebut bisa menambah penghasilan suami yang kurang cukup. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel XIV

Kepuasan Dengan Pendapatan Yang Diperoleh Setiap Bulan

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P(%)
A	Sangat Puas	6	20%
B	Puas	17	57%
C	Kurang Puas	7	23%
D	Tidak Puas	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan 2011

Tabel di atas dapat kita menjelaskan bahwa dari sejumlah wanita yang berprofesi sebagai wanita wirausaha yang berusaha keras untuk memikirkan kebutuhan keluarga (suami dan anak) mereka puas dengan penghasilan yang diperoleh selama sebulan sebanyak 17 orang atau 57%, menjawab sangat puas

⁵ Miskiah, (pemilik usaha mie sagu), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 11 Agustus 2011

sebanyak 6 orang atau 20%, serta yang menjawab kurang puas sebanyak 7 orang atau 23% dan yang menjawab tidak puas tidak ada atau 0%..

Sebagaimana yang dikatakan dari salah satu responden, mereka mengatakan dengan penghasilan suami yang kurang cukup, maka saya ikut membantu suami dengan cara berjualan sayur dan menjual kue di pasar⁶.

Para suami tidak melarang istrinya bekerja di luar rumah asalkan bisa membagi waktu antara pekerjaan di rumah dan di luar rumah. Ketika ditanya wanita yang berkecimpung di dunia usaha yang bekerja di luar rumah dan memakan waktu yang banyak serta sedikitnya waktu untuk keluarga, adakah mendapat izin dari suami mereka. Mereka menjawab ada yang mendapat izin penuh dari suami mereka, ada suami mereka yang keberatan, akan tetapi harus bagaimana lagi karena keadaan yang menuntut demikian⁷ dan ada juga yang tidak peduli dengan izin dari suami. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dari tabel berikut ini:

⁶ Rubiah, (pedagang sayur dan kue), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 11 Agustus 2011

⁷ Umi kalsum, (pedagang sembako), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 16 Agustus 2011

Tabel XV**Izin Dari Suami Terhadap Istri Yang Bekerja Di Luar Rumah**

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P(%)
A	Mengizinkan	18	60%
B	Keberatan	8	27%
C	Tidak ada tanggapan	4	13%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Desa Mengkirau wanita yang berwirausaha di luar rumah mendapat izin dari suami mereka adalah sebanyak 18 orang atau 60%, yang mendapat izin dari suami meskipun suaminya keberatan adalah sebanyak 8 orang atau 27%, dan yang tidak ada tanggapan dari suaminya sebanyak 4 orang 13%.

Ini didukung dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu wanita yang berkarier di dunia wirausaha itu sendiri, dia mengatakan bahwa “ setiap istri dan juga sebagai ibu rumah tangga pasti memikirkan keluarganya dan ingin memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Salah satunya dengan membantu ekonomi keluarga sang suami dan sang istri”⁸.

⁸ Kholillah, (pedagang baju), wawancara, Mengkirau, Tanggal 15 Agustus 2011

2. Faktor Penghambat

Dalam menjalankan kareirnya sebagai wanita wirausaha, mereka ini mendapatkan berbagai hambatan. Diantaranya adalah pembagian waktu antara pekerjaan domestik (pekerjaan rumah) dan pekerjaan di luar rumah.

Dalam kesibukan sehari-hari di dunia usaha wanita wirausaha yang berada di Desa Mengkirau responden kewalahan dalam pembagian waktu antara pekerjaan rumah dengan pekerjaan di luar rumah. Pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel XVI

Waktu Luang Untuk Keluarga (Anak Dan Suami)

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P(%)
A	Sering Terabaikan	11	37%
B	Jarang	19	63%
C	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan 2011

Dari tabel di atas juga kita bisa menjelaskan bahwa jawaban responden di atas bahwa dari sejumlah responden menjawab sering terabaikan berjumlah 11 orang atau sekitar 37%, sedangkan yang menjawab jarang sebanyak 19 orang atau sekitar 63% dan menjawab tidak pernah tidak ada atau 0%.

Alasan responden tidak ada waktu karena mereka hanya hidup sendiri (menjanda). Dan tidak memiliki anak.

Sebagaimana dituturkan dari salah satu responden mereka mengatakan kadang-kadang waktu untuk keluarga kurang ada, karena sibuknya kerja di luar. Mereka hanya ada waktu malam saja. Dan kadang-kadang menjenguk keluarga sebulan sekali⁹.

Dalam agama Islam hak yang sama bagi kaum wanita untuk berkerja atau melakukan kegiatan sosial lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh kaum pria. Namun harus diperhatikan bahwa dengan adanya hak tersebut tidak lantas ia melalaikan kewajibannya sebagai istri sekaligus ibu bagi anak-anaknya.

Dalam pemeliharaan anak seorang istri sangat berperan aktif untuk mengetahui keadaan anak-anak mereka. Dengan demikian untuk mengetahui bagaimana keadaan anak-anak responden dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel XVII

Keadaan Rumah Tangganya Saat Di Tinggal Kerja

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P(%)
A	Baik-baik saja	19	63%
B	Kurang Baik	9	30%
C	Sangat Kurang Baik	2	7%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan 2011

⁹ Siti, (pedagang salon), wawancara, Mengkirau, Tanggal 16 Agustus 2011

Tabel di atas merupakan jawaban dari pertanyaan tentang keadaan rumah tangga wanita yang kerja di luar rumah ketika mereka bekerja, 19 orang atau 63% dari mereka mengatakan bahwa kehidupan mereka baik-baik saja. 9 orang atau 30% mengatakan keadaan keluarga mereka biasa-biasa saja, dan 2 orang atau 7% mengatakan kurang baik.

Di dalam melakukan kegiatan di luar rumah (bekerja) para istri dalam melakukan tugas di rumahnya terkadang ada yang mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain dan ada juga yang memerlukan orang lain. Untuk mengetahui siapa yang mengerjakan tugas di rumah ketika istri berkerja dapat kita lihat tabel berikut ini:

Tabel XVIII
Penjagaan Anak Ketika Istri Bekerja

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P(%)
A	Dijaga Sendiri	20	67%
B	Suami	8	27%
C	Orang Tua/saudara	2	7%
D	Pembantu		
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan 2011

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa ketika istri bekerja di luar anak-anak dan suami mereka diasuh oleh dia sendiri (bekerja sendiri) adalah sebanyak

20 orang atau 67%, sedangkan yang diasuh oleh suami adalah sebanyak 8 orang atau 27%, dan menjawab yang diasuh dengan orang tua/saudara sebanyak 2 orang atau 7% dan yang menjawab di asuh dengan pembantu tidak ada atau 0%.

Pada umumnya para responden tidak memiliki pembantu, semua kegiatan di rumah tangga dikerjakan sendiri. Seperti kegiatan rutin misalnya memasak dilakukan oleh responden sendiri (istri). Dan pada umumnya mereka didampingi oleh anak-anaknya bahkan suaminya pun turut bersedia membantu.

Bahwa secara umum, di Desa Mengkirau istri ikut membantu suami dalam mencari nafkah keluarga. Salah satunya dengan cara membuka usaha kecil-kecilan di rumah. Dari beberapa responden yang sempat Penulis wawancarai, hal ini tidak membuat tugas dan tanggung jawab istri sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban untuk mengatur rumah tangganya menjadi terbengkalai¹⁰.

Hasil penelitian ilmiah menyebutkan bahwa anak-anak yang hidup di bawah perhatian ibu-bapaknya, maka mereka akan tumbuh dengan pertumbuhan yang lurus, selamat dan terlepas dari kompleksitas penyakit jiwa dan kerapuhan pribadi¹¹. Oleh karena itu orang tua wajib bertanggung jawab menyiapkan putra-putrinya, mendidik mereka menuju kehidupan yang baik dan memberikan pertolongan dengan berbagai macam petunjuk. Dengan demikian untuk mengetahui bagaimana responden mendidik anak-anaknya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹⁰ Painah (pedagang sayur), wawancara, Mengkirau, Tanggal 16 Agustus 2011

¹¹ Chumaidi Umar, *Kiprah Muslim Dalam Keluarga Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. Ke-7, h. 137

Tabel XIX
Tata Cara Responden Mendidik Anak

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P(%)
A	Membiasakan Hidup Disiplin	15	50%
B	Berkomunikasi Dengan Baik	9	30%
C	Memberikan Kebebasan	6	20%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan 2011

Dari tabel di atas tata cara responden dalam mendidik anaknya dengan membiasakan hidup disiplin sebanyak 15 orang atau 50%, sedangkan yang menjawab mendidik anak untuk berkomunikasi dengan baik sebanyak 9 orang atau 30%, dan yang menjawab memberikan kebebasan untuk anaknya sebanyak 6 orang atau 20%.

Di dalam lingkungan sehari-hari istri merupakan penentu dalam keberhasilan anaknya dan memainkan peran yang luar biasa. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa sebagai seorang ibu dalam keluarga mempunyai tugas yang kompleks, tidak hanya mengatur dan merawat keluarga akan tetapi juga sebagai ibu rumah tangga dapat mendidik anak-anaknya dalam mengadakan pendekatan-pendekatan dan saling berkomunikasi sehingga dengan cara tersebut

anak-anak dapat berkomunikasi secara lancar kepada orang tua terhadap permasalahan yang dihadapi.

Dari hasil penelitian penulis yang dilakukan bahwa para responden yang berkecimpung di dunia luar (wirausaha), bahwa pendidikan anak-anak sangat diperlukan peranan orang tua. Sebuah pepatah mengatakan bahwa perjalanan dimulai dari langkah pertama dan tradisi yang ditumbuhkan dalam keluarga merupakan awal langkah yang sangat penting. Pepatah ini menggambarkan bahwa keluarga merupakan media pertama dalam menanamkan nilai-nilai.

Dalam penekanan pelajaran tentang norma-norma agama ini penulis memberikan bahwa penekanan pelajaran tentang norma agama adalah bagaimana orang tua memberikan pengetahuan agama pada anak-anaknya seperti memasukkan anaknya kepada sekolah keagamaan ditambah lagi penerapan ajaran shalat lima waktu terhadap anak-anak mereka sebagai bekal pengetahuan dan kewajiban mereka mereka sebagai umat Islam.

Dari hasil dilapangan dapat dilihat dari frekwensi responden dalam menerapkan nilai-nilai dan norma seperti mengajak anak-anaknya untuk shalat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel XX**Jawaban Responden Untuk Mengajak Anak-anaknya Shalat**

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P(%)
A	Sering	9	30%
B	Kadang-kadang	8	27%
C	Tidak pernah	12	40%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum responden memberikan tanggapan mengenai pelaksanaan shalat lima waktu sebanyak 12 orang atau 40% tidak pernah mengajak anak-anaknya untuk, sedangkan sebanyak 8 orang atau 27% kadang-kadang saja mengajak anaknya untuk shalat, dan sebanyak 9 orang atau 30% saja yang sering mengajak anaknya untuk shalat.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sekitar 67% dari 30 orang responden terlihat kurang peduli dalam menanamkan pendidikan agama terhadap anak-anaknya dikarenakan kesibukkan mereka bekerja, sehingga ketika pulang kerumah kelelahan dan tidak terlalu memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya.

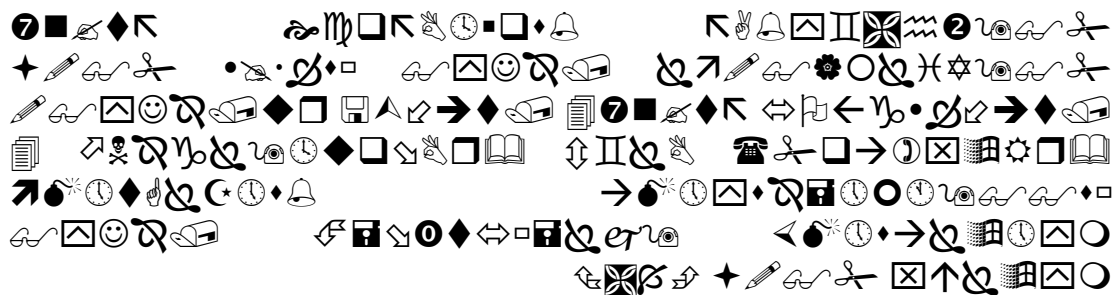
Dapat disimpulkan bahwa di Desa Mengkirau faktor yang melatarbelakangi wanita berwirausaha karena desakkan ekonomi yang meningkat. Adapun faktor yang mendukung wanita berwirausaha diantara ketersediaan pasar,

dan karena penghasilan suami yang kurang mencukupi, sedangkan faktor yang menjadi penghambat yaitu susahnya membagi waktu antara pekerjaan domestik dan kerja di luar rumah serta kurangnya mendidik anak-anak mereka dalam menanamkan nilai-nilai agama.

C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Wanita Berwirausaha di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

Islam menjunjung tinggi derajat wanita. Untuk menjaga kesucian serta ketinggian derajat dan martabat kaum wanita, maka dalam kehidupan sehari-hari Islam memberikan tuntunan dengan ketentuan hukum syariat yang akan memberikan batasan dan perlindungan bagi kehidupan wanita, semua itu untuk kebaikan wanita, agar tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan Allah terhadap dirinya. Semuanya merupakan bukti bahwa Allah itu Ar-Rahman dan Ar-Rahim terhadap seluruh hamba-hamba-Nya.

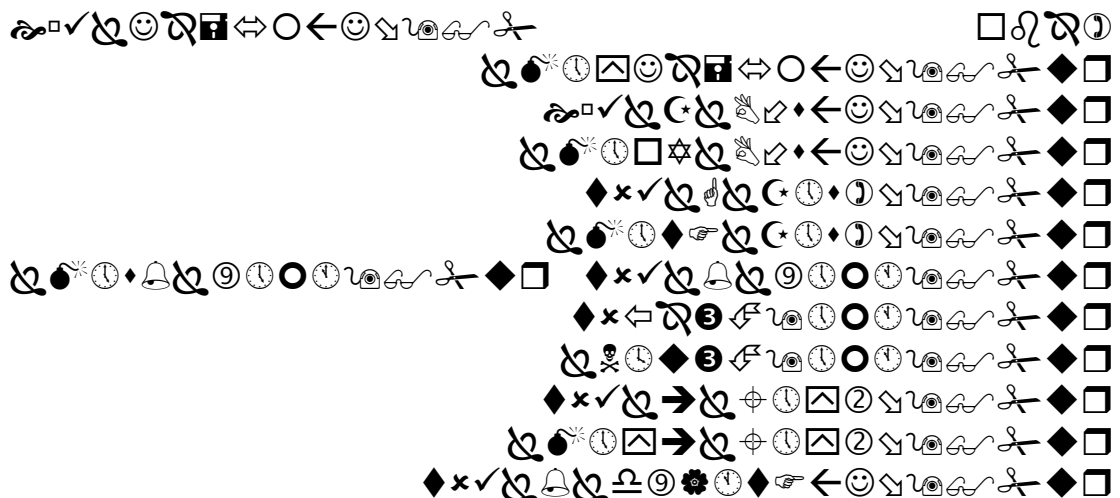
Dalam hal ini, Allah menetapkan bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga adalah di tangan suami atau laki-laki, dan tidak di tangan istri (perempuan), seperti tertuang dalam surat an-Nisa' ayat 34, Allah berfirman:



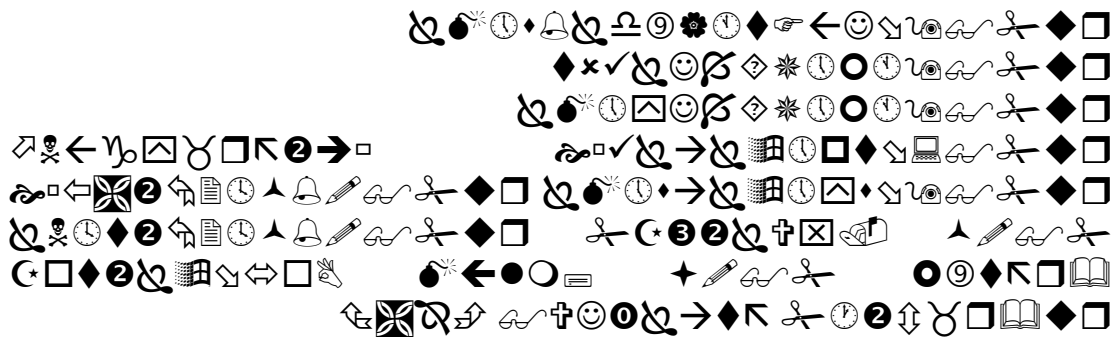
Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka)”(Q.S an-Nisa’: 34)¹².

Islam juga tidak ada diskriminasi terhadap laki-laki maupun perempuan ketika diserukan kepada mereka untuk beriman, beribadah, mengembangkan dakwah serta menjalankan amar ma’ruf nahi mungkar. Walaupun tugas pokok dan peran utama perempuan adalah mengatur rumah tangga, seperti mengurus anak dan suaminya. Namun Islam tidak melarang perempuan untuk berperan dalam kehidupan umum atau yang sering di sebut sebagai peran publik.

Dalam Islam hak dan kewajiban antara laki-laki dan wanita sama, sesuai dalam kemampuan masing-masing hal ini diterangkan dalam al-Qur’an surat al-Ahzab: 35;

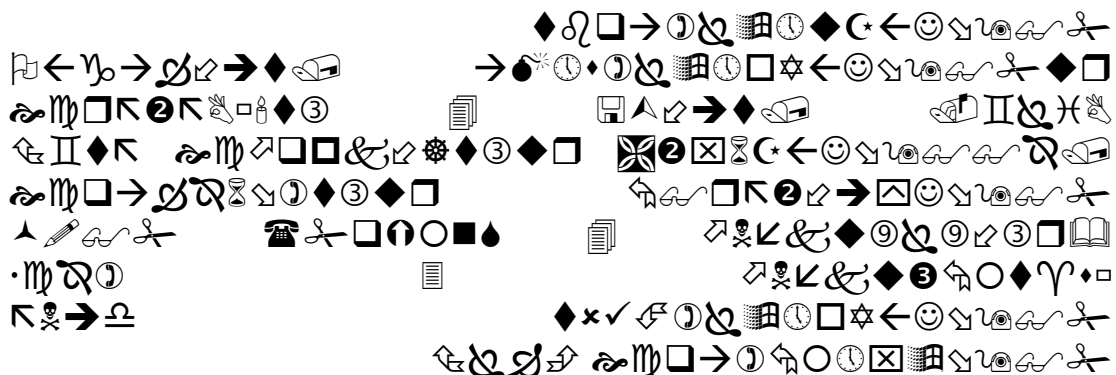


¹²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahaannya*, (Bandung: CV Penerbit Di Ponegoro, 2000), h. 123



Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (Q.S al-ahzab: 35)¹³.

Juga dalam al-Qur'an dinyatakan laki-laki dan perempuan sama, apabila sama berbuat keji sama pula hukumnya, tidak ada perbedaan, yaitu surat at-Taubah ayat 67

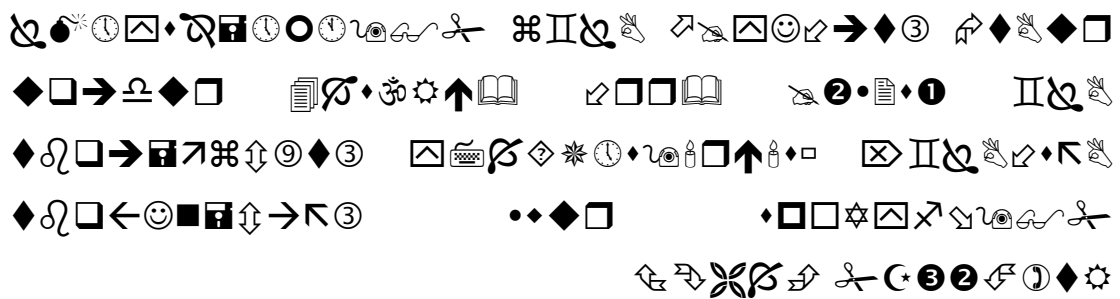


Artinya “Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka Telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S at- Taubah: 67)¹⁴.

¹³ Ibid, h. 337

¹⁴ Ibid, h. 157

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah. Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Peluang untuk meraih prestasi tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ditegaskan di dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 124;



Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”¹⁵(QS. An-Nisa’: 124).

Ayat di atas mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan kareir, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan berkesempatan yang sama meraih prestasi optimal¹⁶

Seperti tauladan dari sahabat Nabi yaitu Siti Khadijah. Beliau salah satu wanita yang berwirausaha, sebelum menjadi istri Nabi,, ia seorang wanita janda yang kaya raya dan tidak mempunyai anak. Beliau ini ahli dalam mengatur

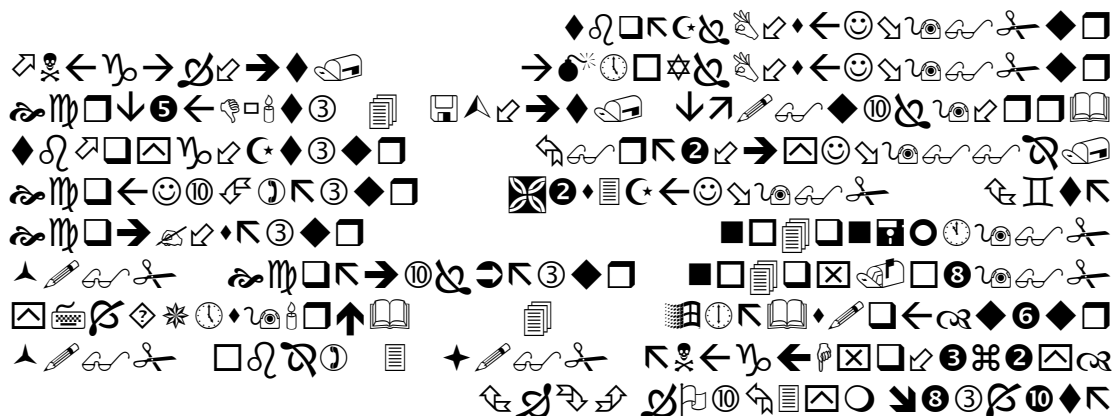
¹⁵ Ibid, h. 78

¹⁶Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), Cet. 1, h. 264

barang-barang perniagaannya yang diperdagangkan orang kemana-mana oleh orang-orang yang dipercayainya. Beliau inilah wanita yang pertama yang memperkenalkan seruan Allah dan kekayaannya yang banyak itu beliau menafkahkan untuk jalan Allah¹⁷.

Wanita di Desa Mengkirau bekerja sebagai wanita wirausaha. Mereka tidak hanya kerja di rumah tapi bekerja di luar rumah. Alasan mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, baik untuk suami dan anak-anaknya. Dengan wanita berwirausaha bisa menambah pendapatan dan mengurangi beban sang suami.

Dalam al-Qur'an, dikatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam bidang publik (at-Taubah: 71). Berbunyi;



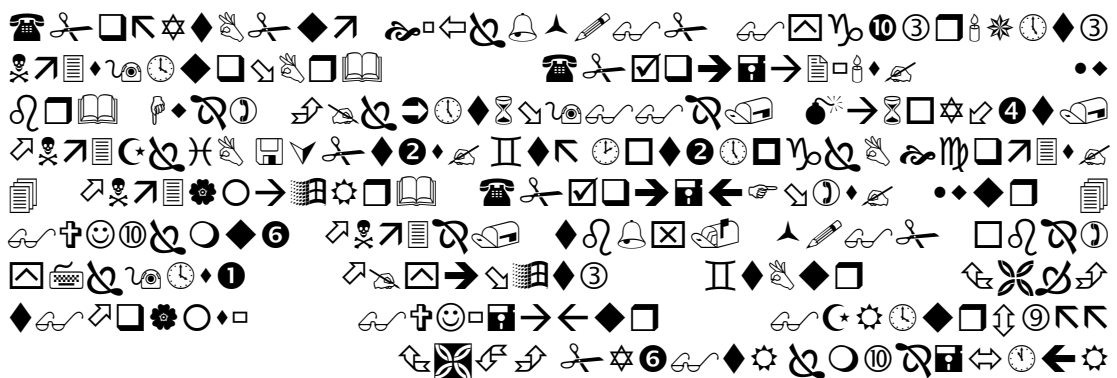
Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan

¹⁷H. Hadiyah Salim, *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. Ke-7. h. 30

diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. at-Taubah: 71)¹⁸.

Dari penjelasan tentang wanita berwirausaha di Desa Mengkirau, penulis berpendapat bahwa tidak melanggar syariat Islam. Karena dalam Islam antara laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam bidang publik. Para wanita di Desa Mengkirau dalam bekerja mereka menjaga pergaulannya di lingkungan kerjanya, dan mereka memakai pakaian yang menutup aurat. Dengan berpakaian yang tertutup supaya terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan, dan wanita yang melakukan kegiatan wirausaha di Desa Mengkirau seperti dibidang perdagangan (pembuatan tahu, tempe, krupuk, dan lain-lain) dalam Islam tidak ada yang melarang usaha tersebut asalkan cara perolehannya dan cara pengambilannya keuntungannya secara halal.

Seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw beliau seseorang pedagang yang professional dan jujur, sehingga beliau mendapat *al-Amin* (yang terpercaya) dari masyarakat Arab. Allah berfirman;



¹⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 158

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, karena sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka” (QS. an-Nisa’:29-30)¹⁹.

Untuk memperoleh keberkahan dalam perdagangan (jual beli), Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral sebagai berikut;

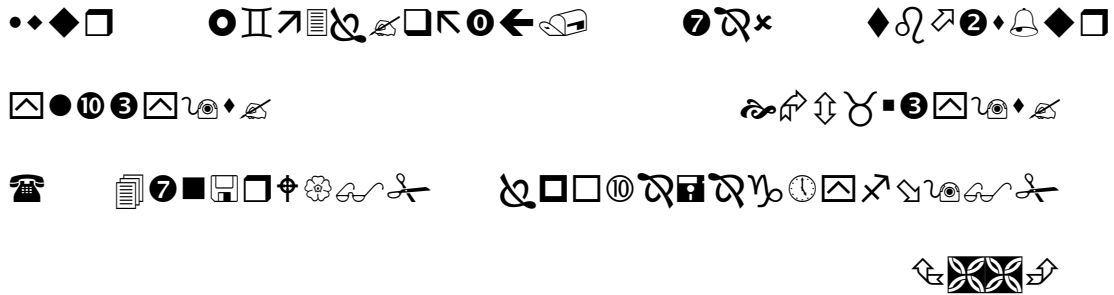
1. Jujur dalam menakar dan menimbang
2. Menjual barang yang halal
3. Menjual barang yang baik mutunya
4. Tidak menyembunyikan cacat barang
5. Tidak melakukan sumpah palsu
6. Longgar dan murah hati
7. Tidak menyaingi penjual lain
8. Tidak melakukan riba
9. Mengeluarkan zakat bila sudah telah sampai nisab dan haulnya²⁰.

Para wanita yang melakukan wirausaha dalam membuka usaha di Desa Mengkirau hampir semuanya mendapat restu/izin dari suami mereka. Hal itu dibenarkan, karena di dalam al-Qur'an dijelaskan kewajiban seorang pria dalam rumah tangga menjaga istri dan keluarganya dan kewajiban seorang wanita sebagai istri yang harus berbakti kepada suami, ketentuan untuk larangan seorang

¹⁹ *Ibid*, h. 25

²⁰ Akhmad Mujahidin, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Edisi-1, h. 160

istri keluar rumah tanpa izin suami. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab:33 yang berbunyi;



Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu”(QS. al-Ahzab:33)²¹.

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang istri harus meminta izin dari suami mereka apabila mau keluar rumah atau bekerja. Islam mengajarkan seorang istri keluar rumah harus ada izin dari suami mereka.

Para wanita yang melakukan wirausaha di Desa Mengkirau dalam melakukan aktivitasnya banyak hambatan, salah satunya kurang ada waktu luang untuk keluarganya. Sehingga kurangnya ada waktu untuk bisa bersama-sama dengan orang terdekatnya (anak-anaknya, suami dan saudara-saudaranya). Dengan kurangnya waktu untuk keluarga sehingga berdampak anak-anak mereka kurangnya pendidikan dalam bidang agama.

²¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 337

Memang dalam Islam tidak ada larangan bagi perempuan dan laki-laki untuk berkecimpung di dunia publik. Asalkan kegiatan yang dilakukannya tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Menurut para cendekiawan Islam seperti K.H. Husein Muhammad²², al-Quran maupun “Hadits” tidak melarang perempuan bekerja di bidang publik. Banyak ulama mengacu pada ayat 34 dari surat an-Nisa’ sebagai argumentasi untuk mendukung superioritas laki-laki terhadap perempuan dan sebagai alasan mengapa perempuan seharusnya tidak terlibat dalam kegiatan publik dan mengapa mereka tidak bisa menjadi pemimpin: “Laki-laki adalah pelindung dan penjaga perempuan, karena Allah telah memberikan yang satu lebih (kuat) dari pada yang lain, dan karena mereka mendukung perempuan dengan apa yang mereka miliki”. Dalam “Surat Al-Ahzab” 34, disebutkan bahwa perempuan sebaiknya tinggal di rumah. Akan tetapi dalam ayat-ayat lain Al-Qur’an dan “Hadits”, dikatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam bidang publik (at-Taubah 71). K.H. Husein Muhammad menekankan bahwa melihat semua ayat al-Quran yang berkaitan dengan perempuan, tak ada satu teks pun yang menyatakan dengan tegas bahwa hanya laki-laki yang dapat menjadi pemimpin publik²³.

²² Ia adalah pimpinan pesantren ‘Dar al-Tauhid Arjawinaangun’ di Cirebon, Jawa Barat, dan pimpinan pengembangan wacana di Rahima (Pusat Pelatihan & Informasi tentang Islam & Isu-isu Hak Perempuan). Ia juga aktif dalam lembaga swadaya masyarakat ‘Puan Amal Hayati’.

²³ Diolah dari *www.Dokumen/ Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perempuan Pengusaha Mendirikan dan Mengembangkan Usahanya di Provinsi NAD*, Tanggal 19 Oktober 2011

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan tentang Profil Wirausaha Wanita di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau sebagai berikut:

1. Para wanita/ibu rumah tangga memiliki alasan mengapa mereka tidak diam saja di rumah mengurus anak dan lain sebagainya, ketimbang harus bekerja. Jawabannya adalah karena desakkan ekonomi dan kebutuhan ekonomi yang semakin besar. Dengan penghasilan suami yang tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk itulah para wanita/ibu rumah tangga tersebut turut serta dalam mencari nafkah untuk keluarganya.
2. Adapun faktor yang menjadi pendukung dan penghambat wanita berwirausaha, diantaranya faktor pendukung wanita berwirausaha yaitu ketersediaan pasar (kebutuhan masyarakat) dan karena ada izin dari suami. Adapun faktor yang menjadi penghambat yaitu sulitnya bagi responden membagi waktu antara pekerjaan domestik dan pekerjaan di luar rumah. Dengan sibuknya istri bekerja di luar rumah maka berdampak pada anak-anak mereka, salah satunya nilai-nilai agamanya kurang diperhatikan, seperti tentang shalat anak-anak mereka di rumah.

3. Dalam pandangan Islam mengenai istri/wanita yang turut serta dalam berwirausaha (bekerja di luar rumah) dibolehkan, asalkan si istri mendapat izin dari suaminya, tidak mengabaikan kewajiban-kewajibannya sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Karena dalam Islam antara laki-laki dan perempuan memiliki hak dan melakukan aktivitas, baik dalam ekonomi, sosial dan politik.

B. saran

1. Hendaklah para orang tua memberi perhatian yang lebih dalam memperhatikan, pendidikan, dan menanamkan nilai-nilai agama. Sehingga tidak adalagi alasan bagi anak untuk melakukan tindakan negative yang diakibatkan kurangnya mendapatkan perhatian dari orang tua mereka.
2. Hendaklah para wanita/istri dalam bekerja tidak melebihi waktu jam kerja suaminya. Sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya.
3. Dalam bekerja hendaklah para istri menjaga pergaulannya di lingkungan kerjanya, supaya terhindar dari buruk sangka dan kecurigaan yang dapat meretakkan hubungan rumah tangga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr al-Rasulallah*, Jilid II, terjemahan Chairul Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalat*, (Yogyakarta: UUI Pers, 2003).
- Alma, Buchari, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. Ke-12.
- Antonio, Syafi'i, Muhammad. *Bank Syariah dari Teori ke Peraktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet. Ke-1.
- Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darl al-Fikr, t.th), Jilid II.
- B. N. Marbun, *Kamus Hukum Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), Cet. Ke-1.
- Chuzaiman T. Yanggo, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), Cet. 11.
- Chris Topher Pas dan Bryan Lowes, penerjemah Tumpal Rumapea dan Posman Haloho, *Kamus Lengkap ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 1988).
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2000).
- Hafiz bin Hajar Ngaskolani, *Buluhul Marom*, (Semarang: Usaha Keluarga, 377 H).
- Isa Beekun, Rafik, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. Ke-1.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), Edisi. Ke-1.
- Mujahidin, Akhmad. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Perpustakaan Nasional, 2007), Cet. Ke-1.
- Muri'ah, Siti, *Wanita Karir Dalam Bingkai Islam*, (Bandung: Angkasa, 2004), Cet. Ke-1.
- Narbuko, Cholid, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), Cet. Ke-5.

- Salim, Hadiyah, *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. Ke-7.
- Salim, Peter, dan Salim, Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), Edisi. Ke-3.
- Shihab, Quraish, M, *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. Ke-1.
- Sumber: *Kantor Kepala Desa Mengkirau*, Tahun 2010
- Sumber: *Buku tentang asal mulanya berdirinya Desa Mengkirau*, Tahun 2010
- Suryana, *Kewirausahaan pedoman praktis: kiat dan proses menuju sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Edisi ke-3.
- Tharsyah, Adnan, *Sejuta kiat Menjadi Wanita Memikat*, (Jakarta Selatan: Senayan Publishing Cerdas dan Berkualitas, 2008), Cet. Ke-1.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001). Cet. Ke-1.
- Zaini, Syahminan, *Membina Kebahagiaan dalam Rumah tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), Cet. Ke-2.
- Zulkarnain, *Kewirausahaan Strategi Pemberdayaan Usaha kecil Menengah dan Penduduk Miskin*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2006), Cet. Ke-1.